

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. LATAR BELAKANG**

##### **1.1.1. Latar Belakang Proyek**

Pariwisata merupakan salah satu kebutuhan sekunder bagi manusia disegala lapisan masyarakat yang tidak akan ada habisnya. Beberapa organisasi internasional seperti PBB, Bank Dunia, dan *World Tourism Organization (WTO)*, telah mengakui bahwa pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Pada awal abad ke-20, pariwisata hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang-orang yang relatif kaya namun kini telah menjadi bagian dari hak azasi manusia, seperti yang dinyatakan John Naisbitt dalam bukunya *Global Paradox* yakni bahwa “*where once travel was considered a privilege of the moneyed elite, now it is considered a basic human right*”. Bagi masyarakat di kota besar, berwisata merupakan salah satu alternatif untuk menghibur diri dari kesibukan sebagai pegawai maupun pelajar. Sebagian besar masyarakat akan menghabiskan waktu dengan berwisata di tempat-tempat yang memberikan suasana tenang dan rekreatif sehingga masyarakat dapat memanfaatkan *weekend* atau hari-hari libur sebagai kesempatan untuk beristirahat.

Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis, terdiri dari banyak pulau yang permukaannya didominasi oleh laut. Indonesia memiliki kekayaan alam dengan sajian panorama yang begitu indah sehingga dapat mengundang para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Berdasarkan pernyataan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik, pemerintah Indonesia menargetkan kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) bisa mencapai 7,7 juta orang untuk tahun 2011. Jika tahun 2010 lalu Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata mencanangkan pariwisata Indonesia dengan slogan ‘*Visit Indonesia 2010*’, maka

untuk tahun 2011 ini slogan pariwisata Indonesia adalah ‘*Wonderful Indonesia*’.<sup>1</sup> Slogan baru pariwisata *Wonderful Indonesia* mengacu pada 5 kriteria yaitu: *nature, culture, people, food, and money*. Kelima kriteria tersebut diangkat berdasarkan pengalaman saat menerima penghargaan *The Best Destination Island in the World* oleh *Travel and Leisure Magazine* di New York, Amerika Serikat. Penilaian oleh majalah pariwisata terbesar pariwisata itu berdasarkan pemungutan suara wisatawan dunia bahwa Bali merupakan pulau terbaik di seluruh dunia.<sup>2</sup> Dengan ribuan pulau yang membentang sepanjang 5.120 km itu sebetulnya wilayah Indonesia terdiri 30 persen daratan, sementara sisanya 70 persen adalah lautan. Wilayah besar tersebut menjadikan Indonesia seluas Amerika Serikat atau setara jarak antara London dan Moscow. Pulau-pulau besar di Indonesia adalah Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua, kemudian sisanya adalah pulau-pulau kecil. Masing-masing pulau memiliki keunikan budaya, adat-istiadat, kepercayaan, makanan, cerita sejarah, serta keindahan bentangan alam yang mampu membuat wisatawan berdecak kagum.

Setelah beberapa bencana alam yang terjadi di Indonesia seperti gempa dan tsunami, potensi pariwisata merupakan asset dalam membangun kembali citra Indonesia dari keterpurukan. Bidang pariwisata juga penting untuk meningkatkan perekonomian masyarakat karena wisata terkait langsung dengan perdagangan dan investasi. Banyak fakta menunjukkan bahwa sebuah negara dapat tumbuh dan berkembang menjadi negara maju hanya dengan mengandalkan sektor pariwisata. Akan tetapi hingga saat ini hal tersebut masih belum dapat terwujud secara maksimal dimana salah satu penyebabnya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai serta fasilitas pendukung. Pertimbangan tersebut merupakan salah satu yang menjadi dasar pemikiran dalam menentukan proyek yang akan dirancang.

Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai daerah tujuan wisata utama kedua setelah Bali, merupakan salah satu wilayah tujuan wisata di Indonesia yang

---

<sup>1</sup> <http://protuslanx.wordpress.com/2011/01/06/target-77-juta-kunjungan-pariwisata-indonesia-2011/>, Kamis, 08/09/11, 00:58 WIB

<sup>2</sup> <http://www.indonesia.travel/id/news/detail/265/5-kreteria-untuk-branding-pariwisata-indonesia-2011>, Kamis, 08/09/11, 00:40 WIB.

menawarkan berbagai macam obyek wisata baik obyek wisata alam, wisata pantai, maupun wisata budayanya.<sup>3</sup> Perkembangan pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta didukung dengan adanya keputusan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta yang menargetkan jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut pada tahun 2011 naik seratus persen dibanding target tahun 2010, yaitu menjadi 2,5 juta wisatawan. Selain itu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga meningkatkan target lama tinggal wisatawan. Pada tahun 2010, rata-rata lama tinggal (*length of stay*) wisatawan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 2,47 hari dinaikkan menjadi 2,5 hari pada tahun 2011.<sup>4</sup> Hal tersebut menjadi pemicu dalam pertumbuhan usaha akomodasi sebagai fasilitas tempat tinggal bagi wisatawan.

**Tabel 1.1. Jumlah Wisatawan ke Daerah Istimewa Yogyakarta  
tahun 2005 – 2010  
(berdasarkan akomodasi yang digunakan)**

Tahun	Wisatawan Nusantara		Wisatawan Mancanegara		Jumlah
	H. Bintang	H. Melati	H. Bintang	H. Melati	
2005	539.302	428.147	92.273	11.215	1.070.937
2006	498.691	337.991	67.653	10.492	914.827
2007	587.893	558.304	85.943	17.281	1.249.421
2008	596.292	559.805	107.524	21.136	1.284.757
2009	645.552	641.013	114.006	25.426	1.426.057
2010	663.189	640.948	124.060	28.783	1.456.980

*Sumber: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*

Hotel merupakan salah satu sarana penting dalam dunia pariwisata khususnya untuk memenuhi kebutuhan orang yang bepergian lebih dari sehari. Pengertian hotel menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) 2008, hotel adalah suatu bidang usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus untuk setiap orang yang

<sup>3</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah\\_Istimewa\\_Yogyakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta), Kamis, 08/09/2011, 01:00 WIB.

<sup>4</sup> [www.investor.co.id/home/target-kunjungan-wisata-yogyakarta-naik-100-persen/3101](http://www.investor.co.id/home/target-kunjungan-wisata-yogyakarta-naik-100-persen/3101), Minggu, 21/08/2011, 11:54 WIB.

menginap, makan, memperoleh pelayanan, dan menggunakan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Jenis hotel yang akan dirancang adalah hotel resor. Hotel resor adalah sebuah kawasan terencana, yang tidak hanya sekedar untuk menginap, tetapi juga untuk istirahat dan rekreasi.<sup>5</sup> Dalam merancang hotel resor, arsitek dituntut untuk dapat memberikan kesan yang berbeda dan tidak terlupakan bagi para pengunjung. Selain memperhatikan tingkat kenyamanan, hotel resor juga memperhatikan aspek pemandangan indah dengan fasilitas rekreasi *outdoor* maupun *indoor*.

Tinjauan kelas pada hotel resor yang akan dirancang mempertimbangkan beberapa aspek yaitu kecenderungan tingkat hunian pada kelas hotel di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan melihat jenis dan kebutuhan wisatawan yang datang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah wisatawan yang menginap pada hotel berbintang lebih banyak dibanding dengan hotel non-berbintang.

**Tabel 1.2. Perkembangan Lama Tinggal Wisatawan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2005-2010 (dalam hari)**

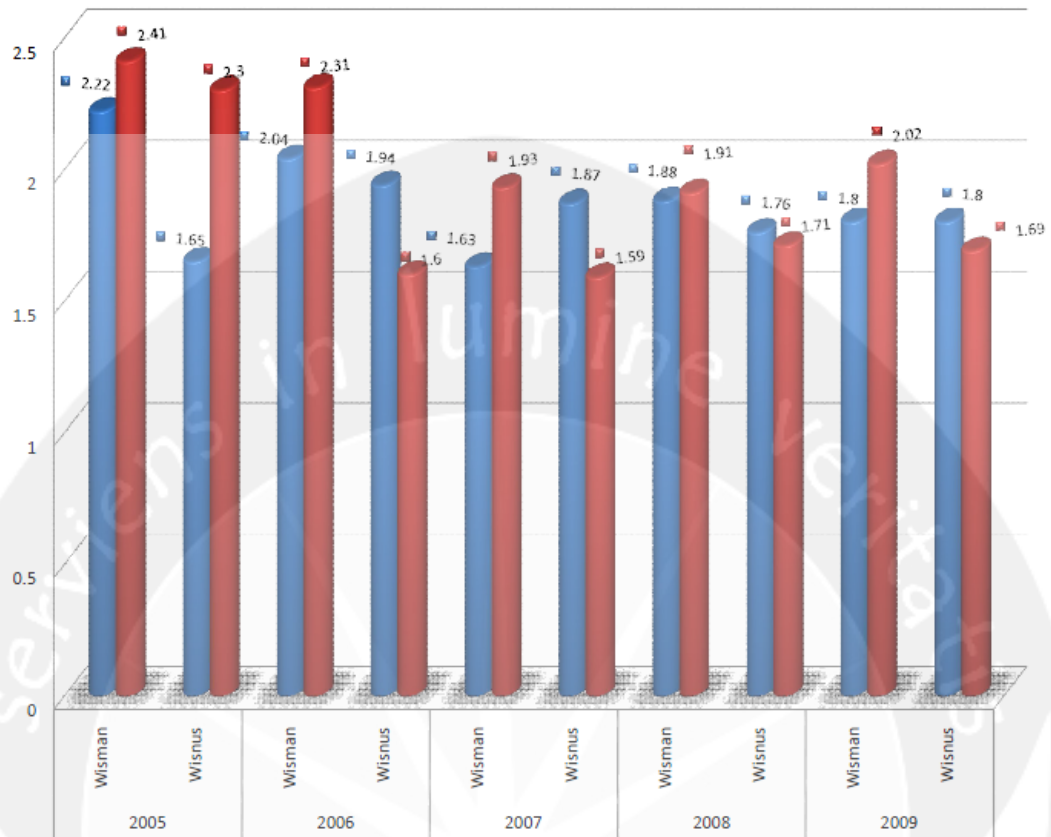
Tahun	Hotel Bintang			Hotel Non Bintang		
	N	MN	Rata-rata	N	MN	Rata-rata
2005	2.3	2.41	2.35	1.65	2.22	1.93
2006	1.6	2.31	1.95	1.94	2.04	1.99
2007	1.59	1.93	1.76	1.87	1.63	1.75
2008	1.71	1.91	1.81	1.76	1.88	1.82
2009	1.69	2.02	1.85	1.8	1.8	1.8
2010	1.63	1.96	1.79	1.76	1.86	1.81

Keterangan : N = Wisatawan Nusantara

MN = Wisatawan Asing

*Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2010*

<sup>5</sup> Wibowo, Lili Adi. 2008. *Usaha Jasa Pariwisata*. Bandung. halaman 13.



**Gambar 1.1. Grafik Lama Tinggal Wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2005 – 2009**

*Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009*

**Tabel 1.3. Rata-Rata Persentase Tingkat Penghunian Kamar Hotel Bintang Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Januari – Agustus 2009**

Bulan	Bintang 1	Bintang 2	Bintang 3	Bintang 4	Bintang 5
Januari	42,05 %	46,39 %	57,08 %	43,61 %	51,58 %
Februari	29,92 %	36,38 %	48,73 %	41,61 %	46,61 %
Maret	43,67 %	35,78 %	51,36 %	50,34 %	43,24 %
April	39,15 %	35,05 %	53,00 %	49,01 %	40,90 %
Mei	36,41 %	36,43 %	53,64 %	55,79 %	45,49 %
Juni	38,71 %	48,50 %	59,79 %	64,66 %	55,98 %
Juli	43,48 %	45,30 %	64,64 %	63,36 %	62,96 %
Agustus	33,07 %	37,73 %	46,88 %	49,78 %	48,43 %

## *Hotel “Resort” Di Gunungkidul*

<b>Rerata</b>	<b>38,31 %</b>	<b>34,69 %</b>	<b>54,39 %</b>	<b>52,27 %</b>	<b>49,39 %</b>
---------------	----------------	----------------	----------------	----------------	----------------

*Sumber: Berita Resmi Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
(diolah kembali oleh penulis)*

Tingkat penghunian kamar atau disingkat TPK adalah angka persentase untuk melihat seberapa banyak kunjungan dan lama tinggal pada kamar-kamar hotel yang tersedia. Dari berbagai kelas hotel berbintang, menurut Berita Resmi Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta kelas hotel bintang tiga merupakan kelas hotel dengan tingkat penghunian kamar yang paling tinggi. Ini menunjukkan wisatawan lebih memilih untuk tinggal di hotel bintang tiga.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu dari lima kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi cukup tinggi di bidang pariwisata. Lokasinya yang terletak sekitar 40 km di ujung tenggara kota Yogyakarta dengan jarak waktu tempuh kurang lebih satu jam, merupakan dataran tinggi dan bergunung-gunung. Kondisi tersebut menyebabkan Kabupaten Gunungkidul memiliki potensi wisata yang cukup potensial dan beragam, seperti potensi wisata pantai, gua, bukit, dan pegunungan, maupun potensi seni budaya dan peninggalan sejarah yang beragam dan tersebar di hampir 18 kecamatan.

Kabupaten Gunungkidul memiliki garis pantai sepanjang  $\pm 70$  km yang merupakan potensi sangat besar untuk dikembangkan dalam sektor pariwisata alam pantai. Kabupaten Gunungkidul berbatasan langsung di sepanjang pantai Selatan menyebabkan banyaknya obyek wisata alam pantai seperti Pantai Baron, Pantai Kukup, Pantai Drini, Pantai Krakal, Pantai Sundak, Pantai Siung, Pantai Wediombo, Pantai Sadeng, Pantai Ngrenehan, Pantai Ngobaran, Pantai Girijati, Pantai Parangendhog, dan Pantai Gupit. Pasir pantainya yang berwarna putih dan sebagian pantainya yang memang masih belum terjamah menjadikan pantai-pantai yang ada di Kabupaten Gunungkidul sangat diminati oleh wisatawan. Saat ini Kabupaten Gunungkidul memiliki 46 pantai yang tersebar di sepanjang garis pantai Selatan. Sampai pada tahun 2006 ada 15 pantai yang telah ditetapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul sebagai obyek wisata dan dapat menarik penunjang secara berkelanjutan dan sudah dikenal oleh masyarakat secara umum.

Selama liburan Natal dan Tahun Baru pada tahun 2009 pantai-pantai seperti Pantai Baron, Pantai Kukup, Pantai Krakal, Pantai Drini, dan Pantai Sundak didatangi sebanyak 36 ribu wisatawan dan berhasil meraup retribusi dengan total Rp 145 juta.

**Tabel 1.4. Jumlah Kunjungan Wisata ke Gunungkidul**

**Tahun 2005 - 2010**

No.	Tahun Anggaran	Wisatawan	
		Jumlah	Rata-rata per bulan
1.	2005	325.477	27.123
2.	2006	193.649	17.604
3.	2007	310.212	25.581
4.	2008	431.585	35.966
5.	2009	529.319	44.110
6.	2010	548.498	45.708

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul*

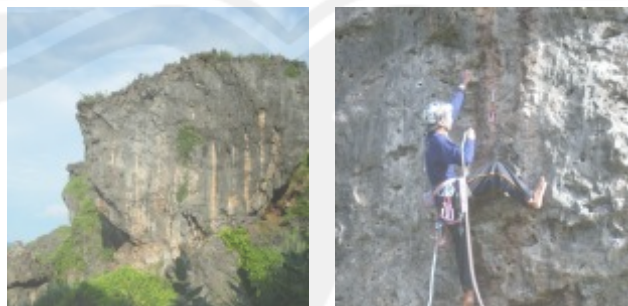
Dengan meningkatnya jumlah wisatawan di Gunungkidul selama tahun 2009 lalu menyebabkan munculnya kebutuhan akan fasilitas akomodasi yang memadai seperti hotel. Sebuah hotel resor di Gunungkidul lahir karena kebutuhan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul akan adanya sebuah hotel resor yang bermutu bagi wisatawan dan investor asing yang akan terus meningkat seiring dengan perkembangan pariwisatanya. Keberadaan hotel resor di Gunungkidul diharapkan dapat membantu pemerintah untuk meningkatkan sektor pariwisata dan perekonomian daerah setempat serta dapat memberdayakan kemampuan sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan.

Hotel resor yang akan dirancang berada di lokasi wisata Pantai Siung Dusun Duwet, Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi tersebut berdasar pada beberapa pertimbangan sebagai berikut. Perancangan hotel resor bagi arsitektur tidak hanya sebatas pada merancang sebuah bangunan untuk beristirahat tapi juga dapat memberikan kesan dan pengalaman yang tidak terlupakan. Hotel resor diharapkan dapat memberikan nuansa yang nyaman dan tenang mengingat bahwa

wisatawan berkunjung untuk menghilangkan kepenatan yang dialami. Perancangan sebuah hotel tidak selalu mengutamakan tingkat kemajuan teknologi, namun dapat mengangkat budaya lokal dimana hotel tersebut dibangun. Hal ini bertujuan agar wisatawan yang memanfaatkan fasilitas hotel dapat merasakan ciri khas dari daerah dimana mereka tinggal untuk sementara.

Menurut pendapat Wakil Rektor Universitas Gunungkidul, Bapak A. Pat Madyana, dengan adanya hotel resor tersebut menjadi pemicu bagi pemerintah untuk segera mengembangkan daerah wisata dengan memberikan kelengkapan fasilitas utama seperti jalur transportasi, instalasi listrik, sumber air, dan teknologi komunikasi yang ada di Gunungkidul.

Pantai Siung merupakan salah satu pantai yang dimiliki oleh Kabupaten Gunungkidul yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi salah satu obyek wisata pantai di Gunungkidul. Karakter umum yang terdapat di kawasan pantai Gunungkidul berupa pemandangan karang laut, berpasir putih, deburan ombak laut selatan yang khas, kegiatan nelayan tradisional, bentang pegunungan karst, dan warna laut yang biru. Pantai Siung memiliki keistimewaan khusus yaitu tebing-tebing karst yang sangat menantang untuk dipanjat. Beberapa jalur panjat yang ada di Pantai Siung ada delapan jalur panjat dimana tiga diantaranya dibuat oleh seorang pemanjat dari Jepang bersama istrinya, jalur tersebut bernama Jalur Welcome, Jalur Sembilan Bor, Jalur Pancaran.



**Gambar 1.2. Jalur Panjat Tebing Pantai Siung**

*Sumber : Data Penulis*

Pada bulan September tahun 2005, Pantai Siung diresmikan sebagai kawasan minat khusus panjat tebing oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2005, Pantai Siung digunakan sebagai lokasi *Asean*



*Climbing Gathering 2005* yang diikuti oleh 250 pemanjat dari 6 negara.<sup>6</sup> Beberapa komunitas pecinta alam, seperti MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam) dan FTPI (Forum Pemanjat Tebing Indonesia), secara bergantian melakukan diklat maupun latihan memanjat.

Kunjungan wisata ke Pantai Siung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan minat wisatawan terhadap Pantai Siung cukup besar. Berikut grafik peningkatan kunjungan wisatawan ke Pantai Siung.

**Tabel 1.5. Jumlah Kunjungan Wisata ke Pantai Siung**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Kunjungan</b>	<b>Peningkatan / Penurunan</b>	<b>Persentase</b>
<b>2005</b>	3.649		
<b>2006</b>	2.935	- 714	- 19,56 %
<b>2007</b>	5.293	+ 2.358	80,34 %
<b>2008</b>	5.085	- 208	- 3,93 %
<b>2009</b>	8.658	+ 3.573	73,26 %
<b>2010</b>	15.998	+ 7.340	84,77 %

*Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul*

Melihat tabel di atas, penambahan akomodasi berupa hotel resor sangat dibutuhkan di Pantai Siung Gunungkidul.

### **1.1.2. Latar Belakang Permasalahan**

Gunungkidul merupakan daerah perbukitan batu gamping (*limestone*) dan bentang alam *karst* yang tandus dan kekurangan air permukaan. Kabupaten Gunungkidul ditetapkan sebagai kawasan *karst* atau kawasan perbukitan batu gamping yang harus dikelola dengan baik agar sesuai dengan daya dukung lingkungannya yang mengoptimalkan pemanfaatan potensi *karst* yang

<sup>6</sup> <http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/beach/siung/>, 10 Maret 2011

berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan sendiri dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dengan adanya kesadaran bahwa keterbatasan sumber daya alam yang ada harus dijaga. Penetapan Kabupaten Gunungkidul sebagai kawasan *karst* menyebabkan Kabupaten Gunungkidul identik dengan kesan “kering”.

Kondisi alam yang gersang menyebabkan keberadaan sumber air yang sangat terbatas bahkan beberapa telaga yang menjadi sumber air penduduk sekitarnya mulai kering. Hal ini menjadi permasalahan yang harus dapat diselesaikan mengingat bahwa hotel merupakan salah satu bangunan yang tingkat kebutuhan penggunaan airnya sangat tinggi. Rancangan yang “*eco-friendly*” dengan mengoptimalkan pemanfaatan air dalam bangunan dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi kondisi wilayah Gunungkidul yang terbatas sumber air dan panas karena adanya pengaruh dari *global warming* yang sedang terjadi.

Ada berbagai cara yang dilakukan dari pendekatan ekologi pada perancangan arsitektur, tetapi pada umumnya mempunyai inti yang sama, antara lain : Ken Yeang (2006), mendefinisikannya sebagai: *Ecological design, is bioclimatic design, design with the climate of the locality, and low energy design*. Ken Yeang, menekankan pada : integrasi kondisi ekologi setempat, iklim makro dan mikro, kondisi tapak, program bangunan, konsep design dan sistem yang tanggap pada iklim, penggunaan energi yang rendah, diawali dengan upaya perancangan secara pasif dengan mempertimbangkan bentuk, konfigurasi, façade, orientasi bangunan, vegetasi, ventilasi alami, warna. Integrasi tersebut dapat tercapai dengan mulus dan ramah, melalui 3 tingkatan; yaitu yang pertama integrasi fisik dengan karakter fisik ekologi setempat, meliputi keadaan tanah, topografi, air tanah, vegetasi, iklim dan sebagainya. Kedua, integrasi sistim-sistim dengan proses alam, meliputi: cara penggunaan air, pengolahan dan pembuangan limbah cair, sistim pembuangan dari bangunan dan pelepasan panas dari bangunan

dan sebagainya. Yang ketiga adalah integrasi penggunaan sumber daya yang mencakup penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan.<sup>7</sup>

Rancangan yang “eco-friendly” merupakan rancangan yang menggunakan pendekatan secara ekologi dan secara berkelanjutan. Istilah ekologi secara luas berarti kehidupan manusia dengan lingkungannya baik dengan makhluk hidup maupun benda mati. Ekologi sendiri merupakan ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara sesama makhluk hidup serta antara makhluk hidup dengan lingkungannya, aliran energi dan interaksi dengan sekitarnya. Ekologi arsitektur atau eko-arsitektur merupakan pembangunan secara holistik (berhubungan dengan sistem keseluruhan), yang memanfaatkan pengalaman manusia, sebagai proses dan kerja sama antara manusia dan alam sekitarnya atau pembangunan rumah atau tempat tinggal sebagai kebutuhan kehidupan manusia dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan alamnya. Arsitektur yang sadar lingkungan adalah bidang keilmuan yang mempengaruhi usaha terhadap kelanjutan, keselarasan ekologi, dan kegiatan manusia yaitu yang menyangkut masalah :

- Pemeliharaan dan perawatan biosfer
- Mendaur ulang sumber bahan baku alam
- Mentransformasikan energi secukupnya secara ekonomis.

Perlunya lebih banyak promosi bagi arsitektur berkelanjutan adalah sebuah keharusan, mengingat kondisi bumi yang semakin menurun dengan adanya degradasi kualitas atmosfer bumi yang memberi dampak pada pemanasan global. Semakin banyak arsitek dan konsultan arsitektur yang menggunakan prinsip desain yang berkelanjutan, semakin banyak pula bangunan yang tanggap lingkungan dan meminimalkan dampak lingkungan akibat pembangunan. Dorongan untuk lebih banyak menggunakan prinsip arsitektur berkelanjutan antara lain dengan mendorong pula pihak-pihak lain untuk berkaitan dengan pembangunan seperti developer, pemerintah dan lain-lain. Mereka juga perlu untuk didorong lebih perhatian kepada keberlanjutan dalam pembangunan ini dengan tidak hanya mengeksploitasi lahan untuk mendapatkan keuntungan

---

<sup>7</sup> <http://www.scribd.com/doc/57360442/Sustainability-Design-Ecological-Design> , Kamis 18 Agustus 2001, 19.32 WIB

sebanyak-banyaknya tanpa kontribusi bagi lingkungan atau memperhatikan dampak lingkungan yang dapat terjadi.

### **1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN**

Bagaimana mewujudkan sebuah rancangan Hotel “Resort” di Pantai Siung, Gunungkidul, yang memanfaatkan air secara optimal dengan pendekatan “eco-friendly”?

### **1.3. TUJUAN**

Terwujudnya konsep rancangan Hotel Resor di Siung Kabupaten Gunungkidul sebagai area peristirahatan wisatawan yang berkunjung ke Gunungkidul sehingga mampu mewedahi kebutuhan wisatawan. Beberapa tujuan lain yang diinginkan adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui cara memaksimalkan sumber air baik dari sumber air tanah maupun dari air hujan.
2. Mengetahui cara pengolahan air supaya dapat dimanfaatkan secara optimal di daerah Gunungkidul yang wilayahnya memiliki keterbatasan dalam ketersediaan air.

### **1.4. SASARAN**

Beberapa tahapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut.

- Studi mengenai arsitektur ekologis dan arsitektur berkelanjutan sebagai salah satu pendekatan “eco-friendly” pada perencanaan dan perancangan Hotel Resor di Gunungkidul.
- Studi mengenai pemanfaatan air secara optimal dalam perencanaan dan perancangan Hotel Resor di Gunungkidul sebagai tempat peristirahatan wisatawan.

## **1.5. LINGKUP PEMBAHASAN**

Lingkup pembahasan pada aspek dasar arsitektural pada perencanaan dan perancangan Hotel Resor di Pantai Siung Kabupaten Gunungkidul sebagai fasilitas peristirahatan bagi wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing sesuai dengan yang ingin dicapai, yaitu melalui pendekatan “*eco-friendly*” yang dibatasi pada pemanfaatan air secara optimal dengan penerapan melalui bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, dan ukuran pada elemen pembatas ruang, elemen pengisi ruang, dan elemen pelengkap ruang.

## **1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi Latar Belakang Pengadaan Proyek, Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Permasalahan, Tujuan, Sasaran, Lingkup Pembahasan yang meliputi Materi Studi dan Pendekatan Studi, Metode Pembahasan yang meliputi Pola Prosedural dan Tata Langkah, dan Sistematika Pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN UMUM HOTEL DAN TINJAUAN UMUM WILAYAH GUNUNGKIDUL**

Berisi tentang tinjauan umum mengenai hotel, resor, beberapa contoh hotel bintang tiga yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dan tinjauan umum mengenai kondisi wilayah Gunungkidul.

### **BAB III LANDASAN TEORI**

Berisi tentang kajian teori arsitektur ekologis dan pemanfaatan air mengenai air secara optimal.

### **BAB IV ANALISIS**

Berisi tentang analisis pelaku kegiatan, alur kegiatan, pola hubungan ruang, analisis kebutuhan ruang, analisis pemilihan tapak, analisis tapak, analisis permasalahan yaitu analisis ruang melalui pemanfaatan air secara maksimal dan penciptaan iklim mikro sehingga tercipta

suasana yang segar dan nyaman di daerah pantai, analisis tata massa dan tata ruang, analisis sirkulasi, analisis tata hijau, analisis pencahayaan, analisis penghawaan, dan analisis utilitas.

#### BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan, konsep pelaku dan ruang, konsep “eco-friendly”, konsep tata massa dan tata ruang, konsep sirkulasi, konsep tata hijau, konsep pencahayaan, konsep penghawaan, dan konsep sistem utilitas serta sistem struktur.



1.7. TATA LANGKAH

